

# ANALISIS WACANA KRITIS BERITA MENGENAI PENDATANG PASCALEBARAN TAHUN 2010 PADA SURAT KABAR “BALI POST”

**I Dewa Gede Budi Utama**

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha  
Jalan A.Yani No. 67 Singaraja, 81116, Telp. 0362 21541, Faks. 0362 27561  
Email: idgbudiutama@gmail.com

## ABSTRACT

Critical Discourse Analysis is one of the models of discourse analysis. The analysis model in the current study tries to describe some news in “Bali Post” about new comers who come to Bali after *Lebaran* 2010. Those news describe them negatively by giving them negative identification through discourse strategies. The main objective of this research is to describe the description of actor in the news and to know the journalists’ ideology behind their news by using Theo van Leeuwen analysis model.

Keywords: critical discourse analysis, discourse strategies based on Theo van Leeuwen model, ideology

## PENDAHULUAN

Surat kabar pada umumnya dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai informasi yang disajikan dalam wacana berita. Dalam kajian media, berita mendapatkan perhatian yang besar karena berita merupakan sumber utama informasi. Sayangnya, berita sering dianggap memiliki berbagai kualitas netralitas dan otoritas yang pada kenyataannya tidak dimilikinya dan tidak dapat diharapkan secara logis untuk dimiliki olehnya (Burton, 2008:153). Wartawan media massa cenderung memilih perangkat asumsi tertentu yang berimplikasi pada pemilihan judul berita, struktur berita, dan keberpihakannya kepada seseorang atau sekelompok orang, meskipun keberpihakan tersebut sering bersifat subtil dan tidak sepenuhnya disadari (Mulyana dalam Eriyanto, 2002: xi). Jadi, ketidaknetralan berita tersebut tidak lepas dari peran subjektivitas wartawan dalam memandang objek yang diberitakan.

Pandangan serupa juga disampaikan

Piliang (2009:133). Perbincangan mengenai media tidak dapat dipisahkan dari kepentingan yang ada di balik media tersebut, khususnya kepentingan terhadap informasi yang disampaikan. Piliang (2009:133) mengidentifikasi dua kepentingan utama di balik media, yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan kekuasaan yang membentuk isi media, informasi yang disajikan, dan makna yang ditawarkannya. Dominasi kedua kepentingan tersebut dalam media membuat kepentingan yang lebih mendasar justru terabaikan yakni kepentingan publik. Kepentingan publik dikatakan terabaikan karena publik tidak lagi disajikan informasi yang netral, objektif, jujur, adil dan terbuka, melainkan informasi yang sudah sarat dengan kepentingan sehingga menjadi tidak netral dan tidak objektif. Karena ketidaknetralan media, sering kali suara dari pihak-pihak dengan kekuatan yang lebih kecil atau oposisi mendapat perhatian yang kurang bahkan memiliki kemungkinan besar untuk dihapus atau diabaikan (Dijk, 1988: 136).

Hikam (dalam Latif, Yudi dan Idi Subandi, 1996) menguraikan tiga perspektif mengenai bahasa dalam wacana, antara lain empirisme-positivisme, fenomenologi, *discursive-practice*. Dalam perspektif pertama, empirisme-positivisme, terjadi pemisahan yang tegas antara pemikiran dan realitas. Yang dipentingkan adalah apakah suatu pernyataan dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Dengan kata lain, gramatikal menjadi fokus kajian empirisme-positivisme. Perspektif kedua, fenomenologi sangat keberatan dengan pemisahan antara subjek dan objek pada perspektif empirisme-positivisme karena fenomenologi menganggap peran subjek sangat sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Bahasa, di tangan fenomenologi, bukan hanya diterima secara apa adanya, tetapi ditanggapi sebagai perantara bagi pengungkapan-pengungkapan maksud-maksud dan makna-makna tertentu (Hikam,1996:81). Perspektif ketiga, *discursive-practice*, beranggapan perspektif fenomenologi masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren di dalam setiap wacana. Bahasa masih dilihat sebagai suatu benda yang terletak di luar, atau sebagai medium antara subjek dan objek, meskipun dalam hal ini subjek telah dilibatkan karena posisinya sebagai pencipta. Perspektif ketiga ini lebih menekankan konstelasi kekuatan apa yang ada dalam proses pembentukan dan reproduksi makna. Bahasa sebagai representasi berperan pula dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh Eriyanto (2006:6) perspektif ketiga ini disebut perspektif kritis. Karena menggunakan perspektif kritis, analisis wacana kategori yang ketiga ini juga disebut sebagai analisis wacana kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, perspektif kritis merupakan perspektif yang paling komprehensif untuk memahami wacana berita yang disajikan media, sehingga bahasa dan praktik kebahasaan tidak lagi dipahami sebagai alat atau medium yang netral. Salah satu kekuatan dari analisis wacana kritis adalah kemampuannya

untuk melihat dan membongkar praktik ideologi dalam media, sebab ideologi berkerja melalui bahasa dan bahasa adalah medium dari tindakan sosial (Thompson, 2007).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis bahasa kritis model Theo Van Leeuwen. Yang menjadi fokus teori ini adalah cara media menempatkan aktor dalam pemberitaan. Menurut van Leeuwen, wartawan dapat menggambarkan aktor dengan beberapa strategi, yaitu strategi eksklusi dan strategi inklusi. Strategi eksklusi adalah strategi yang bertujuan menyembunyikan aktor atau pelaku, sementara strategi inklusi adalah strategi yang bertujuan memunculkan aktor atau pelaku, serta menggambarkan mereka sedemikian rupa. Strategi inklusi ini meliputi tujuh strategi wacana, yaitu deferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-kategorisasi, dan asosiasi-disasosiasi. Melalui strategi-strategi wacana inilah wartawan mengungkapkan ideologinya.

Peneliti menganalisis berita-berita mengenai Pendetang Pasca Lebaran tahun 2010 dalam harian "Bali Post" yang muncul sejak minggu pertama hingga minggu ketiga September 2010. Dalam jangka waktu itu, berita-berita mengenai pendatang pasca-Lebaran menjadi berita utama harian "Bali Post". Berita-berita yang dimuat harian "Bali Post" cenderung menggambarkan pendatang yang datang ke Bali secara negatif. Dari segi kuantitas antara berita yang menggambarkan secara negatif dan positif menjadi tidak seimbang.

Berita-berita mengenai pendatang pasca-Lebaran mengandung beberapa nilai berita. Yang pertama, yaitu nilai berita deviansi/kenegatifan. Disebut memiliki nilai berita kenegatifan karena berita-berita tersebut sempat menimbulkan konflik. Yang kedua adalah nilai kedekatan berarti, masalah pendatang yang datang ke Bali ini secara geografis maupun psikologis memiliki kedekatan dengan masyarakat Bali.

Sumber data penelitian ini adalah koran

harian “Bali Post” yang memegang semboyan “Pengemban, Pengamal Pancasila”. Semboyan ini merepresentasikan ideologi yang idealnya dianut dan diterapkan oleh media “Bali Post” adalah ideologi Pancasila. Dengan begitu, “Bali Post” idealnya tidak memihak kepada golongan atau pihak tertentu dalam produksi berita-beritanya karena menganut ideologi Pancasila, yang menjunjung tinggi kepentingan umum di atas kepentingan golongan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui penggambaran aktor dalam berita mengenai pendatang pasca-Lebaran pada Harian “Bali Post” menurut analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen dan mengetahui Ideologi yang dianut dalam memproduksi berita-berita mengenai pendatang pasca-Lebaran dalam Harian “Bali Post” berdasarkan analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen.

Pada awalnya, kata wacana dalam bahasa Indonesia digunakan untuk mengacu pada bahan bacaan, percakapan, dan tuturan. Dalam konteks ini, wacana penulis digunakan merupakan kata wacana yang merupakan padanan dari istilah *discourse* dalam bahasa Inggris. Kata *discourse* berasal dari bahasa Latin ‘*discursus*’ yang berarti lari ke sana ke mari’, ‘lari bolak balik’. Webster (dalam Mulyana, 2005) memperluas makna *discourse* sebagai berikut: (1) komunikasi kata-kata, (2) ekspresi gagasan-gagasan, (3) risalah tulisan, ceramah dan sebagainya. Tidak jauh berbeda dengan definisi tersebut, Samsuri (1987:1) mendefinisikan wacana sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi yang dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula memakai bahasa tulisan.

Analisis wacana kritis merupakan kajian yang bersifat interdesipliner. Dalam pandangan analisis wacana kritis, wacana tidak bisa memiliki makna tanpa makna sosial dan bahwa tentu ada hubungan yang kuat antara linguistik dan struktur sosial (Ibrahim, 2009: 236).

Wodak (dalam Ibrahim, 2009:238) mengemukakan prinsip umum analisis wacana kritis sebagai berikut. (1) Analisis wacana kritis

berhubungan dengan masalah sosial. Pendekatan ini tidak berkaitan dengan bahasa maupun penggunaan bahasa secara eksklusif. Namun berkaitan dengan sifat linguistik dari struktur-struktur dan proses-proses sosial dan kultural. Dengan demikian, analisis wacana kritis pada dasarnya bersifat interdisipliner; (2) Relasi kekuasaan berhubungan dengan wacana, dan analisis wacana kritis mengkaji kekuasaan dalam wacana dan atas wacana; (3) budaya dan masyarakat secara dialektis berhubungan dengan wacana: masyarakat dan budaya dibentuk oleh wacana sekaligus menyusun wacana. Setiap kejadian tunggal penggunaan bahasa, memproduksi dan mentransformasi masyarakat dan budaya, termasuk relasi kekuasaan; (4) Penggunaan bahasa bisa bersifat ideologis. Untuk memastikannya, teks perlu dianalisis guna meneliti interpretasi, penerimaan, dan efek sosialnya; (5) wacana bersifat historis dan hanya bisa dipahami terkait dengan konteksnya. Pada tataran metateoretis, wacana bersesuaian dengan pendekatan Wittgenstein: makna suatu ujaran tergantung pada penggunaannya dalam situasi tertentu. Wacana tidak hanya tertanam di dalam suatu ideologi, sejarah, atau budaya tertentu, namun juga berhubungan dengan wacana-wacana lain secara intertekstual; (6) hubungan antara teks dan masyarakat bersifat tidak langsung, termanifestasi melalui perantara; (7) analisis wacana bersifat interpretatif dan eksplanatoris. Analisis kritis menyiratkan adanya suatu metodologi sistematis dan hubungan antara teks dan kondisi sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan. Interpretasi senantiasa bersifat dinamis dan terbuka bagi konteks dan informasi baru; (8) wacana merupakan bentuk perilaku sosial. Analisis wacana kritis dipahami sebagai sebuah disiplin ilmu ilmiah sosial yang eksplisit atas fokus perhatiannya dan cenderung menerapkan penemuannya pada permasalahan praktis.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam analisis wacana kritis, wacana bukan semata-mata sebagai kajian terhadap bahasa. Pengkajian terhadap bahasa dalam analisis wacana kritis merupakan cara untuk mengetahui tujuan penggunaan

teks tersebut dan praktik kekuasaan yang ada di dalamnya. Dalam analisis wacana kritis, wacana dihubungkan dengan konteks yang mendasari atau berkontribusi dalam terbentuknya wacana tersebut.

Theo Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarginalkan posisinya dalam suatu wacana. Bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknannya, sementara kelompok lain yang tidak dominan dengan cara menggambarkan kelompok marginal secara buruk sementara kelompok dominan digambarkan secara baik. Di sini, ada kaitan antara wacana dengan kekuasaan. Kekuasaan bukan hanya beroperasi lewat jalur-jalur formal, hukum dan institusi negara – dengan kekuasaannya untuk melarang dan menghukum – tetapi juga lewat serangkaian wacana (Eriyanto, 2006).

Analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua pusat perhatian. Pertama, proses pengeluaran (*exclusion*). Apakah dalam suatu teks berita ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan, dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Proses pengeluaran ini, secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu.

Ekstensi meliputi (1) pasivasi (penghilangan aktor dengan membuat kalimat dalam bentuk pasif), (2) nominalisasi (menghilangkan kelompok atau aktor sosial tertentu dengan mengubah verba menjadi nomina), dan (3) penggantian anak kalimat. Inklusi meliputi (1) diferensiasi-indiferensiasi (perbandingan antara satu aktor dengan aktor lain), (2) objektivasi-abstraksi (menggunakan data abstrak untuk mengaburkan fakta), (3) nominasi-kategorisasi (menampilkan ciri atau karakter aktor untuk memberi tambahan citra positif atau penilaian negatif terhadap aktor), (4) nominasi-identifikasi (identifikasi aktor melalui anak kalimat), (5) determinasi-indeter-

minasi (anonimitas untuk menyelamatkan aktor tertentu), (6) asimilasi-individualisasi (penggambaran aktor tidak spesifik, melainkan menunjukkan komunitas atau kelompok sosial di mana aktor berada), dan (7) asosiasi-disosiasi (aktor ditampilkan dengan cara menghubungkannya dengan kelompok lain yang lebih besar)

Teori tentang ideologi bersifat multidisipliner. Teori ini diartikulasikan dalam sebuah segitiga konseptual yang berhubungan dengan masyarakat, wacana, dan kognisi sosial dalam kerangka kerja analisis wacana kritis (Dijk 1995: 17). Dalam pendekatan ini, ideologi merupakan kerangka kerja dasar untuk mengorganisasi kognisi sosial yang dimiliki oleh anggota sebuah kelompok sosial. Dengan demikian, ideologi bersifat kognitif dan sosial. Secara mendasar, keduanya berfungsi sebagai penghubung antara representasi kognitif dan proses yang mendasari wacana dan tindakan di satu sisi, posisi kemasyarakatan dan minat kelompok sosial di sisi lain. Konsep ideologi ini juga memungkinkan kita untuk menetapkan hubungan yang krusial antara analisis makro terhadap kelompok sosial, formasi sosial dan struktur sosial dengan bidang mikro, yaitu situasi, interaksi individu dan wacana.

Kognisi sosial didefinisikan sebagai sistem representasi mental anggota sebuah kelompok tertentu. Bagian dari sistemnya adalah pengetahuan sosio-kultural yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Anggota kelompok bisa juga membagi kepercayaan, semacam opini yang diorganisasikan ke dalam sikap sosial. Feminis bisa menyampaikan sikapnya tentang aborsi, tindakan afirmatif, dan bentuk diskriminasi lain oleh laki-laki. Ideologi dengan demikian merupakan sistem mental yang abstrak dan mengorganisasi sikap secara sosial. Sikap-sikap feminis tersebut secara internal telah terstruktur dan berhubungan dengan prinsip-prinsip umum yang telah dipahami bersama sebagai sebuah ideologi “feminis”. Contoh lain adalah rasis, anti-rasis, sikap-sikap ekologis dengan sistem ideologis yang mereka miliki.

Melalui proses panjang dan kompleks terhadap proses pembentukan informasi sosial, ideologi secara berangsur-angsur diperoleh oleh anggota sebuah kelompok atau budaya. Sebagai sistem prinsip yang mengorganisasi kognisi sosial, ideologi diasumsikan mengontrol sikap anggota kelompok melalui pikiran dan reproduksi sosial anggota. Ideologi secara mental merepresentasikan karakteristik sosial yang mendasar yang dimiliki oleh sebuah kelompok, seperti identitas, tujuan-tujuan, norma-norma, dan nilai-nilai. Ideologi diorganisasikan oleh skemata kelompok (*group-schemata*). Rasis kulit putih, misalnya, merepresentasikan masyarakat secara mendasar dalam hal konflik antara kulit putih dan non-kulit putih, di mana identitas, tujuan, nilai, posisi, dan sumber penghasilan orang kulit putih diancam oleh yang lain. Mereka merepresentasikan hubungan ini sebagai kami versus mereka, di mana kami diasosiasikan dengan perangkat positif dan mereka diasosiasikan dengan perangkat negatif.

Dengan kata lain, ideologi ada di antara struktur sosial dan struktur pikiran anggota sosial. Kedua struktur ini, memungkinkan aktor sosial 'menerjemahkan' perangkat sosial (identitas, tujuan, dan posisi) ke dalam pengetahuan dan kepercayaan yang melatarbelakangi model konkret pengalaman hidup mereka sehari-hari. Secara tidak langsung, ideologi mengontrol bagaimana merencanakan dan memahami praktik sosial, termasuk di dalamnya struktur teks dan percakapan mereka sehari-hari.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif kualitatif. Di dalam studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam (Arikunto, 1998:314). Sebagaimana disampaikan Arikunto (1998:310), penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" ten-

tang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena masalah-masalah yang disajikan dianalisis secara induktif.

Berdasarkan rancangan penelitian tersebut, jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa teks berita mengenai Pendetang pasca-Lebaran yang dimuat pada harian "Bali Post". Sumber data dalam penelitian ini adalah harian "Bali Post". Subjek dalam penelitian ini adalah berita-berita tentang pendatang pasca-Lebaran dalam Harian "Bali Post" sejak minggu pertama hingga ketiga September 2010. Penentuan subjek dalam penelitian dilakukan dengan sampel bertujuan (*purposive sample*) yaitu pengambilan subjek didasarkan atas tujuan tertentu. Melalui studi pendahuluan peneliti menemukan bahwa berita mengenai pendatang pasca-lebaran banyak diberitakan pada minggu pertama hingga ketiga September oleh harian "Bali Post". Objek dalam penelitian ini adalah penggambaran aktor dalam berita-berita tentang pendatang pasca-lebaran dalam harian "Bali Post" yang dimuat pada minggu pertama hingga ketiga September 2010 dan ideologi yang terkandung dalam berita-berita tentang pendatang pasca-lebaran dalam harian "Bali Post".

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pencatatan dokumen atau metode dokumentasi. Menurut Arikunto, di dalam melakukan pengumpulan data melalui metode ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2002:135).

Berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan peneliti adalah (1) peneliti sendiri, dan (2) pedoman dokumentasi berupa tabel yang memuat unsur judul berita, strategi wacana, dan argumen yang digunakan dalam berita yang dianalisis. Sebagaimana yang dikemukakan Mo-leong (2007: 9), salah satu ciri penelitian kualitatif adalah manusia sebagai alat atau instrumen. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri adalah alat

pengumpul data utama, sebab hanya manusia sebagai alat, yang mampu memahami kaitan-kaitan antara data – dalam hal ini yang berupa teks - dan konteks di luar data – yang berupa nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat di mana teks itu berada. Hanya manusia sajalah yang mampu melakukan interpretasi terhadap data dan menarik simpulan atas kecenderungan yang disarankan oleh data.

Instrumen pengumpul data yang kedua adalah pedoman dokumentasi. Menurut Arikunto (2002: 135-136), pedoman dokumentasi dapat memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya. Berikut adalah pedoman dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, setelah data dikumpulkan, peneliti mengolahnya dengan metode deskriptif kualitatif. Analisis data akan menggambarkan suatu keadaan dengan kata-kata sesuai dengan kategori untuk kemudian ditarik simpulan.

Tabel 1. Instrumen Penggambaran Aktor

No	Judul Berita	Strategi Wacana	Uraian
1			
2			
3			
dst			

Tabel 2. Instrumen Ideologi Media

No	Judul Berita	Argumen
1		
2		
3		
dst		

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran aktor yang dilakukan oleh wartawan dalam pemberitaan mengenai pendatang pasca-Lebaran pada harian “Bali Post” dilakukan dengan beberapa strategi. Temuan ini, pertama-tama peneliti sajikan dalam bentuk tabel, kemudian menguraikannya. Strategi wacana yang ditemukan dalam pemberitaan tersebut adalah pada halaman berikut.

Tabel 3. Strategi Wacana dalam Berita Mengenai Pendatang Pascalebaran Tahun 2010 pada Surat Kabar “Bali Post”

No	Judul Berita	Jumlah Strategi Wacana										
		Eksklusi			Inklusi							
		E1	E2	E3	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	
1	Arus Mudik Mulai Padati Gilimanuk (4/9)					2						1
2	Perketat Pemeriksaan Arus Balik (8/9)											
3	(Rabu Kemarin Puncak Mudik) Antre Lima Jam (9/9)					1						
4	(Arus Balik di Gilimanuk) Petugas Kewalahan Periksa Orang dan Barang (13/9)											
5	Di Gilimanuk loket masuk dan keluar Padat Kendaraan (15/9)					3		2				
6	(Meningkat, Arus Balik di Terminal Ubung) Tanpa Identitas, Duktang Tetap Lolos Masuk Denpasar (15/9)					1		1				
7	Pendatang Serbu Bali, 561 Dipulangkan (19/9)					1		2				
8	(Puncak Arus Mudik) Di Ketapang Antre Empat Jam (20/9)					1						
9	(Pelabuhan Rakyat di Buleleng Tanpa Pengawasan) Diduga Banyak Pendatang Lolos Tanpa KTP (20/9)							5				
10	Ribuan Pendatang Baru Serbu Gianyar (20/9)	1										2
11	72 Pendatang Gelap Dipulangkan (24/9)	1				1						
12	(Arus Balik di Gilimanuk Diwarnai Ketegangan) Pendatang Membludak, Pos KTP Kisruh (27/9)					2		6				
13	65 Pendatang Terjaring (9/10)							1				
14	Nusa Penida Gencar Tertibkan Pendatang (24/4)							1				

No	Judul Berita	Jumlah Strategi Wacana									
		Eksklusi			Inklusi						
		E1	E2	E3	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7
	<b>Jumlah Strategi Wacana</b>	2				12		12			3
	<b>Jumlah dalam persen (%)</b>	7				41		41			10

Keterangan :

- E1 : strategi wacana pasivasi
- E2 : strategi wacana nominalisasi
- E3 : strategi wacana penggantian anak kalimat
- I1 : strategi wacana diferensiasi-indiferensiasi
- I2 : strategi wacana objektivikasi-abstraksi
- I3 : strategi wacana nominasi-kategorisasi
- I4 : strategi wacana nominasi-identifikasi
- I5 : strategi wacana determinasi-indeterminasi
- I6 : strategi wacana asimilasi-individualisasi
- I7 : strategi wacana asosiasi-disasosiasi

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa wartawan dalam menggambarkan aktor menggunakan strategi wacana berdasarkan model Theo van Leeuwen, yaitu strategi wacana eksklusi maupun strategi wacana inklusi. Wartawan hanya menggunakan satu jenis strategi wacana eksklusi, yaitu pasivasi yang berjumlah 2 buah (7%). Sementara, wacana inklusi yang digunakan meliputi I2 objektivikasi-abstraksi dan I4 nominasi-identifikasi yang masing-masing berjumlah 12 buah (41%), dan I7 asosiasi-disasosiasi sebanyak 3 buah (10%). Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa keempat belas berita tentang Arus Balik Pasca-Lebaran 2010 menggunakan strategi wacana berdasarkan model Theo van Leeuwen.

Pemberitaan mengenai pendatang pasca-Lebaran di harian "Bali post" menggunakan strategi wacana eksklusi maupun inklusi. Strategi wacana eksklusi hanya ditemukan sebanyak 2 strategi wacana (7%) yakni dengan menggunakan strategi pasivasi. Dengan strategi pasivasi, aktor bisa dihilangkan dari teks untuk menyamarkan bahkan melindungi dirinya. Dalam berita yang berjudul "Ribuan Pendatang Baru Serbu Gianyar" dan "72 Pendatang Gelap Dipulangkan" terdapat kata pasif "diprediksi" dan "diharapkan"

namun tidak disebutkan lebih lanjut siapa yang memprediksi maupun mengharapkan hal tersebut. Tidak menyajikan sumber yang menyampaikan sebuah pandangan yang dikutip dalam berita, tentu bukan sebuah kewajaran. Karena itu, besar kemungkinan pihak yang memprediksi maupun mengharapkan hal tersebut adalah wartawan sendiri, namun untuk menyamarkan gagasan tersebut digunakanlah kalimat pasif. Dengan demikian, kalimat tersebut merupakan kalimat yang merepresentasikan pandangan wartawan terhadap masalah yang diberitakan.

Strategi wacana yang sering digunakan dalam pemberitaan mengenai pendatang pasca-Lebaran adalah strategi wacana objektivikasi-abstraksi yakni sebanyak 12 strategi wacana (41%). Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkret atautkah yang ditampilkan adalah abstraksi (Eriyanto, 2006:181). Wartawan sengaja memilih untuk menyampaikan abstraksi dengan tujuan memberikan penekanan dan efek yang lebih besar bagi pembaca. Hal tersebut dapat dilihat dalam berita yang berjudul "Jumlah mobil dan sepeda motor yang datang mencapai ribuan, sehingga antrean meluber ke jalan raya" dan "Masih didapati puluhan pendatang tanpa identitas yang sudah menginjakkan kaki di Pelabuhan Gilimanuk". Kata *ribuan* dan *puluhan*, merupakan contoh penggunaan strategi wacana yang digunakan dalam barita-berita mengenai pendatang pasca-Lebaran. Dalam hal ini, wartawan bukan berarti tidak tahu atau tidak mampu memperoleh informasi yang pasti mengenai jumlah yang dimaksud, melainkan sengaja memilih bentuk tersebut untuk menimbulkan kesan makna yang lebih besar daripada realitas

yang sebenarnya. Kata *ribuan*, oleh pembaca bisa dimaknai seribu sampai sembilan puluh sembilan ribu. Begitu pula dengan kata *puluhan* yang bisa dimaknai dua puluh hingga sembilan puluh sembilan. Dengan strategi wacana ini, wartawan hendak memengaruhi persepsi pembaca sehingga pembaca beranggapan sangat banyak pendatang yang ingin dan akan datang ke Bali dan banyak diantara pendatang tersebut tidak memiliki identitas layaknya seorang warga negara Indonesia yang memiliki KTP.

Strategi wacana lain yang juga banyak digunakan adalah strategi wacana nominasi-identifikasi yang berjumlah 12 strategi wacana (41%), sama dengan strategi wacana objektivasi-abstraksi. Strategi wacana ini diterapkan dengan menggunakan anak kalimat sebagai penjelasan yang dihubungkan dengan kata hubung *yang* dan *dimana*. Penerapan strategi wacana ini dapat dilihat dalam kalimat “Duktang yang tanpa identitas ini ditemukan di Terminal Ubung saat tim gabungan yang terdiri atas Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil bersama Dinas Tramtib dan Satpol PP Denpasar melakukan penertiban Selasa (14/9) kemarin”. Anak kalimat *yang tanpa identitas*, memberikan penggambaran negatif terhadap penduduk pendatang, bahwa pendatang tersebut tidak memiliki identitas yang jelas sehingga dicurigai akan mengancam keamanan Bali.

Strategi wacana ketiga yang digunakan adalah strategi wacana asosiasi-disosiasi yang berjumlah 3 buah (10%). Wartawan menggunakan strategi ini dengan cara menghubungkan peristiwa yang terjadi saat ini dengan peristiwa-peristiwa serupa yang terjadi pada masa sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memperkuat argumen wartawan dalam beritanya, sebagaimana yang tampak dalam kutipan berita berikut. *LKMS Bali, Wayan Sudira mengharapkan, petugas terkait diharapkan meningkatkan pengawasan dan pendataan sehingga tidak sampai kecolongan, sebagaimana halnya dengan peristiwa kelam beberapa tahun lalu*. Asosiasi ini akan menimbulkan kesan dalam benak pembaca bahwa kehadiran pendatang ke Bali menimbulkan

kan masalah-masalah kependudukan yang terjadi berulang-ulang, seolah tidak ada penyelesaian yang diupayakan. Empat strategi wacana yang digunakan wartawan dalam penulisan berita-berita mengenai pendatang pasca-lebaran sebagai mana telah peneliti ulas sebelumnya menimbulkan citra negatif terhadap pendatang yang datang ke Bali pasca-lebaran.

Dalam pemberitaan mengenai pendatang pasca-Lebaran di harian “Bali Post”, peneliti menemukan beberapa argumen yang digunakan wartawan untuk menggambarkan pendatang secara negatif. Yang pertama adalah besarnya jumlah pendatang yang datang ke Bali. Yang kedua adalah banyak pendatang yang datang ke Bali tanpa kartu identitas (KTP).

Argumen besarnya jumlah pendatang yang datang ke Bali, dapat dilihat dari beberapa berita.

*Arus Balik di Gilimanuk : Petugas Kewalahan Periksa Orang dan Barang*

*Di Gilimanuk : Loket Masuk dan Keluar Padat Kendaraan*

*Meningkat, Arus Balik di Terminal Ubung: Tanpa Identitas Duktang Tetap Lolos Masuk Denpasar*  
*Puncak Arus Balik di Ketapang Antre Empat Jam Ribuan Pendatang Serbu Gianyar*

Pada berita pertama, jumlah pendatang yang datang ke Bali tidak disampaikan secara eksplisit, namun berita-berita tersebut menyebutkan petugas kewalahan, ribuan, antre empat jam, dan meningkat. Pernyataan tersebut secara eksplisit maupun secara implisit mengungkapkan Petugas kewalahan memeriksa orang dan barang yang masuk ke Bali, dan dapat memberikan gambaran kepada pembaca bahwa jumlah orang yang masuk ke Bali sangat banyak sehingga jumlah petugas yang disiagakan tidak cukup untuk melaksanakan tugasnya.

Sementara itu, banyaknya jumlah pendatang tanpa identitas yang jelas oleh sejumlah berita lain, yaitu:

*Meningkat, Arus Balik di Terminal Ubung: Tanpa Identitas Duktang Tetap Lolos Masuk Denpasar*  
*Pendatang Serbu Bali, 561 Dipulangkan*

*Diduga Banyak Pendatang Lolos tanpa KTP  
72 Pendatang Gelap Dipulangkan  
65 Pendatang Terjaring  
Nusa Penida Gencar Tertibkan Pendatang Se-  
marapura*

Keenam berita tersebut menggambarkan bahwa banyak pendatang yang masuk ke Bali tanpa identitas yang jelas. Setelah petugas melakukan pemeriksaan pendatang yang tidak memiliki identitas jelas dipulangkan sementara yang tidak memiliki identitas namun memiliki penjamin tidak dipulangkan. Petugas telah berupaya melakukan pemeriksaan, namun tetap saja ada yang lolos. Melalui penggambaran wartawan hal ini disebabkan oleh jumlah pendatang yang terlalu banyak sehingga pos-pos pemeriksaan menjadi terlalu padat bahkan amburadul, seperti yang tampak dalam kutipan berita *Di Gilimanuk juga disediakan derek, ambulans, dan pos terpadu. Kasat Lantas Polres Jembrana, AKP Nyoman Nuryana menambahkan dari pengalaman tahun-tahun sebelumnya, arus masuk dan arus keluar sering berbenturan.*

Selain karena jumlah pendatang yang membludak, lolosnya pendatang dari pemeriksaan juga terjadi karena para pendatang tersebut tidak menaati aturan. Mereka dideskripsikan melakukan berbagai cara untuk dapat memasuki Bali, padahal mereka tidak memiliki identitas yang jelas. Mereka digambarkan mengelabui petugas dengan keluar pelabuhan melalui pesisir pantai atau pelabuhan rakyat yang tampak dalam kutipan *Sayangnya, pelabuhan rakyat itu tidak dijaga sama sekali oleh petugas kependudukan, sehingga banyak pendatang yang diduga lolos tanpa mengantongi identitas seperti KTP dan surat jalan.* Selain cara itu, mereka juga mengelabui petugas dengan cara mengaku sebagai penduduk lokal, meminta bantuan tukang ojek untuk mengantar mereka keluar pelabuhan, seperti yang tampak dalam kutipan *Hal itu untuk mengantisipasi para pendatang yang naik ojek mengaku warga Gilimanuk.*

Berdasarkan penggambaran yang dilakukan oleh wartawan, dapat disimpulkan bahwa

masalah yang ditekankan akibat arus balik pasca-Lebaran ini bukanlah masalah jumlah pendatang yang membludak, sebab masalah ini dapat diantisipasi dengan pemeriksaan berlapis yang dilakukan di sejumlah pos pemeriksaan. Yang menjadi masalah dalam penggambaran wartawan tersebut adalah ketika para pendatang itu tidak memiliki identitas yang jelas. Identitas yang tidak jelas ini dapat dihubungkan dengan pekerjaan para pendatang tersebut yang juga tidak jelas. Terlebih lagi, ada pendatang yang tidak memenuhi syarat masuk tetapi bersikeras untuk masuk dengan berbagai cara. Hal ini, tentu saja berdampak pada stabilitas keamanan daerah-daerah yang menjadi sasaran para pendatang, khususnya Bali.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa ideologi yang melandasi produksi berita para wartawan dalam memberitakan arus balik pendatang pasca-Lebaran adalah ideologi Pancasila. Pancasila adalah dasar bagi negara Indonesia. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Lima sendi utama penyusun Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pemberitaan mengenai pendatang pasca-Lebaran terutama didasarkan pada sila kelima bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk tinggal dan mencari penghidupan di wilayah negara Republik Indonesia. Namun untuk memperoleh hak tersebut, setiap warga negara memiliki kewajiban untuk menaati aturan yang berlaku, dalam hal ini adalah administrasi kependudukan. Berdasarkan hal itulah, dalam pemberitaan pendatang pasca-Lebaran wartawan menggunakan argumen banyaknya pendatang yang datang ke Bali tanpa identitas (KTP) dan besarnya jumlah pendatang yang datang ke Bali untuk menggambarkan pendatang secara negatif. Argumen tersebut menunjukkan bahwa dalam kesadaran wartawan, pendatang memang

berhak datang ke Bali sebagai bagian dari Negara Republik Indonesia. Hal ini, sesuai dengan butir Pancasila kelima, yakni warga negara memiliki hak yang sama untuk mencari penghidupan dan tinggal di wilayah Republik Indonesia. Namun, hak itu tidak akan diperoleh apabila warga negara tidak memenuhi kewajibannya, dalam hal ini memiliki kartu identitas berupa KTP. Hal inilah yang menjadi dasar penolakan terhadap penduduk pendatang yang datang ke Bali.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Penggambaran aktor dalam berita pendatang pasca-Lebaran dilakukan dengan menggunakan empat buah strategi wacana, yaitu strategi wacana pasivasi (7%), strategi wacana objektivasi-abstraksi (41%), strategi wacana nominasi-identifikasi (41%), dan strategi wacana asosiasi-disosiasi (10%). Keempat strategi wacana yang digunakan menimbulkan citra negatif terhadap pendatang yang datang pasca-lebaran.

2. Berdasarkan argumen-argumen yang digunakan dalam menggambarkan aktor dalam berita pendatang pasca-Lebaran 2010, diketahui bahwa wartawan menganut ideologi Pancasila, terutama sila kelima.

### Saran

Dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran, yaitu

1. Penelitian ini tidak memberikan generalisasi terhadap strategi pemberitaan di media massa. Untuk itu, kajian terhadap wacana, khususnya berita-berita di media massa perlu lebih sering dilakukan sehingga kekritisannya dalam membaca berita bisa ditingkatkan.

2. Sebagai mediator dalam menyampaikan suatu peristiwa, wartawan hendaknya memiliki kesadaran berbahasa kritis sehingga peristiwa yang ingin disampaikan tidak terlalu jauh menyimpang dari realitas yang sebenarnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar Kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Dijk, Teun A. van. 1985. *Structure of News in The Press* dalam Dijk, Teun A. van (Ed). *Discourse and Communication*. Berlin: De Gruyter
- Dijk, Teun A. van. 1995. *Discourse Analysis as Ideology Analysis* dalam Schäffner C. & A. Wenden (Eds). *Language and Peace*. Aldershot: Dartmouth Publishin
- Dijk, Teun A. van. 2001. *Critical Discourse Analysis* dalam Tannen, D., D Schiffrin & H. Hamilton. *Handbook of Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell
- Eriyanto. 2004. *Analisis Framing*. Yogyakarta: Lkis
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis
- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Khotimah, Ema. 2004. *Analisis Wacana Ideologi Tandingan (Wacana Terorisme dalam Media – Analisis Kritis Pemberitaan Abu Bakar Baasyir)*. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi: Jakarta
- Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim (ed). 1996. *Bahasa dan Kekuasaan; Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan Pustaka
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Piliang, Yasraf Amir. 2009. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sudiby, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Lkis
- Thompson, John B. 2007. *Analisis Wacana: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. Jogjakarta: IRCiSoD